

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Agar mendapatkan berbagai bukti otentik yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diharuskan bagi peneliti untuk terlebih dahulu menentukan berbagai metode yang akan dipergunakan selama pelaksanaan pengumpulan data. Hal itu dimaksudkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan dan mengolah data sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Menimbang berbagai hal serta tujuan pelaksanaan penelitian, menjadikan peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk dipergunakan pada penelitian ini.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi dipilihnya pendekatan kualitatif yakni kajian pengolahan data diawali melalui pelaksanaan pereduksian, penyajian, pemverifikasian, serta penyimpulan datanya. Peneliti akan berusaha merincikan data melalui penggunaan kalimat serta menjelaskannya secara detail namun tetap mengedepankan kebenaran, agar seluruh data bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya peneliti berusaha memahami dengan menyeluruh berbagai hal mengenai kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan sistem perkawinan endogami pada Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali.

Sebagaimana pemaparan tersebut, penggunaan pendekatan dimaksudkan untuk mengetahui secara spesifik berbagai fenomena sosial di lokasi penelitian sebagai upaya melestarikan perkawinan endogami, serta ingin menguraikan alasan orang-orang Tenganan asli melestarikan perkawinan endogami, mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan perkawinan endogami, dan mengungkap dampak perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

Menjadi keharusan bagi penulis untuk memaparkan berbagai fakta lapangan pada tulisan ini, sebagaimana dipaparkan Moleong (2012, hlm.6) mengemukakan bahwasanya:

Penelitian kualitatif yakni penelitian dengan tujuan pemahaman fenomena mengenai pengalaman subyek meliputi berbagai aspek kehidupannya secara holistik serta mendeskripsikan mempergunakan kata serta bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak luas, sehingga penelitian diharapkan bermanfaat.

Sedangkan Creswell (2010, hlm.23) mengemukakan pendekatan kualitatif sebagaimana berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analisis words, reports detailed views of informants, and conduct the study in a natural setting

Selaras atas pemaparan beberapa tokoh yang mengemukakan mengenai pengertian penelitian kualitatif, peneliti berpendapat bahwasanya pelaksanaan penelitian kualitatif ditujukan agar dipahaminya suatu fenomena atau topik penelitian secara terperinci melalui berbagai metode yang dipergunakan. Melalui penggunaannya pula diharapkan peneliti mampu memaparkan secara rinci serta detail mengenai berbagai fakta di lokasi penelitian. Mengingat bahwasanya pendekatan tersebut tidak terikat oleh instrumen penelitian, melainkan menjadikan peneliti sebagai instrumen kuncinya, yang dengan demikian memberikan kebebasan baginya mencari data, yang terpenting tetap sejalur atas penelitian yang dikaji.

Penyebutan *naturalistic inquiry* tidak terlepas dari sifatnya yang alami serta tanpa adanya data yang sengaja diciptakan oleh peneliti. Sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu, serta memastikan bahwa lokasi yang dipilih sesuai dengan apa yang diharapkan melalui ketersediaan berbagai karakteristik yang telah ditentukannya. Sebagaimana penuturan yang menyebutkan bahwasanya peneliti bersifat sebagai instrumen kunci, menjadikannya harus secara aktif mencari data secara mendalam pada subyek serta obyek yang diteliti.

Berikut beberapa karakteristik penelitian kualitatif oleh Creswell (2014, hlm. 261):

- a) Peneliti yakni instrumen kunci (*key instrument*), sehingga menjadikannya memiliki kewenangan serta tugas untuk melakukan pengumpulan data melalui

berbagai metode serta teknik yang dianggapnya sesuai serta memudahkannya memperoleh data sesuai yang dibutuhkan.

- b) Beragam sumber data (*multiple sources of data*), setelah seluruh data terkumpul menjadi tugas peneliti untuk mengulas, memaknai, mengelompokkan serta mengolahnya.
- c) Analisis data secara induktif (*inductive data analysis*), diharuskan bagi peneliti untuk terlebih dahulu memaparkan mengenai berbagai data khusus ke umum, sehingga sudah menjadi keharusan baginya untuk terlebih dahulu memaparkan berbagai fenomena serta fakta yang dijumpai pada lokasi penelitian.
- d) Makna dari para partisipan (*participants meaning*), setiap data informan hakikatnya berisikan berbagai makna yang tersirat maupun tersurat, sehingga diharuskan bagi peneliti untuk mempelajarinya.
- e) Perkembangan rancangan (*emergent design*), umumnya penelitian kualitatif selalu berkembang, mengingat dimungkinkannya pengembangan penelitian merujuk atas data yang diperoleh melalui teknik yang telah dipergunakan.
- f) Perspektif teoritis (*theoretical lens*), terdapat perspektif peneliti pada setiap teori yang dipergunakan.
- g) Bersifat penafsiran (*interpretative*), berdasarkan berbagai data yang diperoleh peneliti, diharuskan baginya menginterpretasikannya.
- h) Pandangan menyeluruh (*holistic account*), penggambaran kompleks atas fenomena yang diteliti.

Setelah mengkaji beberapa konsep pendekatan penelitian kualitatif diatas peneliti ingin menetapkan bahwa jenis pendekatan yang dilakukan guna menggali kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif peneliti mencoba untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005, hlm.63).

Peneliti berperan secara aktif dengan berbagai tokoh adat, tokoh masyarakat, serta orang Tenganan asli dan orang pendatang. Dari berbagai interaksi yang dibangun, peneliti berusaha menggali bagaimana kearifan lokal orang-orang Tenganan Asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan

Pegringsingan Bali dengan memfokuskan permasalahan penelitian seperti menguraikan alasan orang-orang Tenganan asli melestarikan perkawinan endogami, mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan sistem perkawinan endogami, dan mengungkap dampak perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

3.1.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan atau penelitian eksploratori. Hal ini telah dilakukan sewaktu peneliti melakukan penelitian untuk menyusun karya ilmiah tentang perkawinan eksogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sekitar tahun 2018-2019. Selain itu dapat juga digolongkan sebagai penelitian pendahuluan, peneliti melakukan kunjungan pada lokasi ini sewaktu berliburan, mengingat desa ini sebagai salah satu desa wisata di Bali.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diselidiki, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ingin diperoleh, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kasus menurut Arikunto (2010, hlm 185) yaitu:

Penelitian kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Penelitian studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguraikan suatu kasus secara rinci dan lebih mendalam. Sementara Creswell (2012, hlm. 19) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Studi kasus biasanya digunakan bila peneliti mencoba memahami masalah organisasi yang rumit, penyebab kerancuan, atau pengaruh perubahan. Pada intinya, metode ini

memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada sesuatu yang cukup dapat ditangani untuk dimengerti segala kerumitannya.

Menurut Yin (dalam Bungin, 2008, hlm. 18), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selanjutnya Aziz (dalam Bungin, 2008, hlm. 20) menyatakan bahwa metode studi kasus dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu fokus yaitu di masyarakat. Di samping itu, studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Alasan peneliti menggunakan studi kasus pada penelitian di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali karena penelitian ini membutuhkan informasi secara mendalam tentang bagaimana kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali, dengan berfokus pada alasan orang-orang Tenganan asli melestarikan perkawinan endogami, upaya yang dilakukan orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan perkawinan endogami, dan dampak perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dalam kasus ataupun status dari individu, kelompok ataupun lembaga, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian deskriptif seperti yang telah dikemukakan di atas dilakukan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem Bali. Letak desa dari Kabupaten Karangasem kurang lebih 17

kilometer, sedangkan dari kota Denpasar (Ibu Kota Bali) 65 kilometer. Desa ini berada sekitar 3 kilometer dari tepi laut, di sekitar kawasan wisata Candidasa, dengan kondisi jalan beraspal, dan berketinggian 70 meter di atas permukaan laut. Selain itu, desa ini juga diapit oleh dua bukit yaitu di sebelah utara (agak menanjak) ada Bukit *Kaja*, di sebelah kiri ada Bukit *Kangin* dan sebelah barat ada Bukit *Kauh*. Dalam bahasa Bali, *Kaja* = Utara, *Kangin* = Timur, *Kauh* = Barat. Dengan demikian lokasi desa ini merupakan lembah yang memanjang dari utara ke arah selatan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample* (pengambilan sumber data melalui pertimbangan tertentu). Artinya untuk mendapatkan data yang akurat dan valid serta dapat dipertanggungjawabkan subjek yang dipilih adalah informan-informan tokoh adat yang berkompeten di bidangnya ditambah dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam pokok permasalahan yang diteliti serta orang Tenganan asli dan orang pendatang sebagai informan pendukung.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar informasi dan data yang diharapkan oleh peneliti nantinya valid dan dapat dipertanggungjawabkan (bersifat empiris). Karena tujuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem untuk bahan masukan dan evaluasi terkait bagaimana upaya-upaya yang dilakukan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat dalam melestarikan perkawinan endogami yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung, baik informan kunci maupun informan pendukung dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (*purposive*). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan siapa saja orang-orang yang dipandang mengerti dan memiliki informasi yang luas terkait kearifan lokal warga Tenganan asli dalam melestarikan sistem perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah sebagai berikut.

1) Informan Kunci

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang secara langsung menjadi pelaku (*actor*) yang melaksanakan dan terlibat langsung serta mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan ini memiliki peran strategis dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat, seperti tokoh adat atau *Kliang* adat yang sangat berperan dalam memimpin upacara tradisi adat yang terdapat di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan. Peneliti dalam penelitian ini mengambil informan kunci, yakni Kepala (*Kliang*) Desa Adat Tenganan Pegriingsingan yang berjumlah 5 (lima) orang.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, orang Tenganan asli (*krama desa*), dan orang-orang yang tidak melakukan perkawinan endogami (*krama gumi pulangan*) yang juga terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Kuantitasnya sebanyak 9 (sembilan) orang informan.

Keseluruhan informan penelitian sebanyak 14 orang dengan rincian 5 informan kunci dan 9 orang merupakan informan pendukung. Penentuannya dilakukan atas berbagai pengamatan ataupun observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Mengacu pada pemaparan, berikut uraian mengenai informan penelitian:

Tabel 3.1 Data informan kunci dan informan pendukung

Informan Kunci (Pokok)	Informan Pendukung
Kepala (<i>Kliang</i>) Desa Adat Tenganan Pegriingsingan	Tokoh masyarakat, orang Tenganan asli (<i>krama desa</i>), dan orang-orang yang tidak melakukan perkawinan endogami (<i>krama gumi pulangan</i>) yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Informan yang ada pada tabel sesuai dengan kategori jenis informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Kepala (*Kliang*) Desa Adat Tenganan

Pegringsingan sebagai informan kunci memiliki kecakapan dan pengetahuan secara detail terkait kearifan lokal Tenganan Pegringsingan dan permasalahan penelitian ini. Sedangkan informan pendukung yaitu (1) tokoh masyarakat (Kepala Desa Dinas Tenganan Pegringsingan) sebagai pemberi informasi mengenai kependudukan dan permasalahan penelitian terkait dampak dari perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (2) orang Tenganan asli dan orang pendatang yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat memberikan tambahan data mengenai mengapa perkawinan endogami masih lestari hingga saat ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang direncanakan oleh peneliti, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan memiliki bekal modal wawasan pengetahuan yang luas. Peneliti harus menguasai teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam mengolah data, memiliki kecakapan dalam bertanya kepada informan. Peneliti juga dituntut mampu menganalisis dan mengkonstruksi fenomena sosial yang diteliti agar terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian karena semua yang ditemukan di lapangan perlu dikembangkan kembali oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Moleong (2012, hlm.132) menyatakan bahwa bagi peneliti kualitatif, manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi tonggak utama bagi keseluruhan proses penelitian.

Merujuk pada pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa seorang peneliti akan menghadapi karakteristik pendekatan kualitatif dimana segala sesuatunya belum memiliki bentuk pasti atau sedang berjalan disaat penelitian itu berlangsung, maka satu-satunya yang dapat bertindak dalam penelitian tersebut adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengungkap, menggali, dan mendapatkan data yang didukung dengan fakta.

Peneliti yang bertindak sebagai *human instrument*, tentu tidak cukup sebatas mendapatkan data dan informasi. Karena jauh lebih penting bagaimana data dan

informasi yang didapatkan dapat diuji kebenarannya dan dibuktikan dengan melihat serta merasakan di lokasi penelitian. Mengingat fenomena sosial itu sifatnya selalu dinamis. Seorang peneliti dituntut untuk selalu dapat beradaptasi dengan lokasi penelitian beserta objek yang diteliti agar hasil yang didapatkan tetap berkesinambungan dengan hasil awal. Guna mendapatkan banyak data dan informasi, peneliti dituntut untuk tidak bosan dalam bertanya, akan tetapi pertanyaan dapat diperluas sesuai dengan keinginan peneliti dan tentunya merujuk pada topik permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti dianggap sebagai *the best actor* atau pemeran utama, karena berhasil tidaknya penelitian ini ditentukan oleh peneliti itu sendiri, seorang pendiri harus mampu beradaptasi dan paham akan kondisi dan keadaan lapangan objek yang akan kita teliti.

Dalam penelitian ini ada beberapa alat bantu penelitian yang digunakan untuk memudahkan jalannya penelitian di lapangan, adalah sebagai berikut:

1. Alat Penelitian

- a) Laptop.
- b) Alat tulis (pulpen dan buku catatan).
- c) *Handphone* untuk mendokumentasikan fenomena di lapangan berbentuk gambar dan merekam informasi dari informan berbentuk audio.
- d) Pedoman wawancara.

2. Bahan Penelitian

a) Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Diperuntukkan agar dimudahkannya peneliti melaksanakan penelitian. Hal ini tercermin melalui pembuatan pedoman observasi serta wawancara yang menyesuaikan dengan teori yang dipilih serta mengaitkannya dengan berbagai fenomena yang dijumpai di lokasi penelitian mengenai isu yang dibahas kepada beberapa informan terpilih.

b) Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melaksanakan tanya jawab kepada informan, diharuskan bagi peneliti untuk terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang dimungkinkan akan mempermudah pencarian data dikarenakan adanya patokan, sehingga pertanyaan yang diajukan sejalan dengan topik yang

dikaji. Meskipun realitanya tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengembangan pertanyaan, mengingat terkadang pedoman wawancara hanya berisikan berbagai pertanyaan kunci, sehingga apabila melalui jawaban informan peneliti memperoleh informasi yang lebih terperinci, menjadikannya berkesempatan mengembangkan pertanyaan. Berbagai pertanyaan yang dibuat pada penelitian ini menyesuaikan dengan sumber data yang diperlukan kepada berbagai informan terpilih.

c) Penyusunan Pedoman Observasi

Peneliti memerlukan pedoman observasi untuk mengamati keadaan dan situasi di lapangan. Pedoman observasi dibuat agar ketika peneliti datang ke lapangan dapat disesuaikan dengan tujuan awal penelitian. Bentuk pedoman observasi dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Terlepas atas berbagai alat penelitian, dibutuhkan pula aktor yang terlibat pada penelitian, yakni:

1. Peneliti, bertugas mengumpulkan berbagai data/informasi.
2. Pemandu, bertugas menginformasikan berbagai hal ketika dilakukannya pengamatan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna memperoleh informasi dan keterangan dalam penelitian ialah dengan teknik pengumpulan data. Berbagai informasi dan keterangan tersebut dapat diperoleh karena diawali dengan menentukan teknik pengumpulan data. Berkenaan dengan itu, dalam teknik pengumpulan data seorang peneliti dituntut untuk bersikap tepat, guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Hal itu tercermin sebagaimana dalam pendapat Norman (2009, hlm. 495) bahwa teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ialah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi. Ketiga teknik yang diuraikan di atas saling memiliki keterkaitan dengan memberikan tujuan dan kontribusi bagi peneliti dalam mencari informasi dan data penelitian. Secara spesifik ketiga teknik yang sudah dijelaskan diatas akan diuraikan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Dengan adanya aspek empiris dari pendekatan penelitian ini, upaya pencarian data dilakukan dengan kegiatan penelitian lapangan (*field research*), di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. Sebagian obyek penelitian yang akan dikunjungi untuk data primer observasi, sebenarnya sudah pernah dilakukan pada waktu penelitian terdahulu. Walau demikian untuk observasi kali ini akan difokuskan sebagai data ilmiah penelitian saat ini.

Dalam mendapatkan berbagai informasi bagi peneliti, observasi dilakukan di lapangan dengan cara mengamati. sebagaimana dalam pendapat Sutopo (2002, hlm 64) memaparkan bahwa observasi digunakan untuk menggali data dari sumber lokasi peristiwa, tempat dan lokasi rekaman gambar. Sedangkan dalam pendapat Creswell (2010, hlm. 267) memaparkan bahwa observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna mengamati perilaku dan berbagai aktifitas objek yang diteliti.

Sebagai observer partisipan peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. Peneliti kontak secara langsung dengan melakukan berbagai interaksi, komunikasi aktif dengan informan yang dipilih. Peneliti akan mengamati gambaran dan langsung masuk ke wilayah tersebut dengan terlebih dahulu meminta izin kepada *Kliang* Adat disertai membawa surat izin penelitian, serta mengemukakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti terkait untuk melaksanakan observasi guna mengangkat kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, tokoh masyarakat, serta orang Tenganan asli dan orang pendatang yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Dalam pelaksanaan observasi peneliti harus mengacu kepada beberapa bentuk observasi yang relevan dengan penelitian di lapangan. Hal ini tercermin sebagaimana dalam pendapat Bungin (2008, hlm. 115) mengemukakan, beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan oleh penelitian kualitatif yakni:

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) yakni metode yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan data melalui keterlibatannya secara langsung pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh subyek ataupun obyek penelitian.
2. Observasi tidak berstruktur, yakni pelaksanaan observasi tanpa adanya panduan yang menyertainya. Sehingga diharuskan baginya untuk mengamati serta mengembangkannya.
3. Observasi kelompok yakni pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Jika mengacu pada ketiga bentuk observasi yang diuraikan diatas, maka peneliti menggunakan bentuk observasi partisipasi. Bentuk ini sangat memungkinkan dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara peneliti dengan informan. Artinya dengan partisipasi yang baik antara peneliti dengan informan secara langsung dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, orang Tenganan asli dan orang pendatang yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sehingga semakin menguatkan dalam mendapatkan data dari informan yang diinginkan.

Segala data dan informasi yang didapat dari informan melalui observasi partisipasi sejatinya tidak dapat dipercaya begitu saja, akan tetapi peneliti harus lebih cermat untuk membuktikan apa yang dikatakan informan dengan melihat keadaan sebenarnya. Sedangkan pada sisi lainnya, data yang didapat dari informan harus diuji keabsahannya agar tidak memberikan hasil yang meragukan. Untuk membuktikan dan menguji keabsahan informasi dan data yang didapat, peneliti dapat langsung melakukan *check, control* dan pengamatan secara berulang-ulang sampai ada bukti secara realita dan empiris. Itulah sebabnya peneliti dalam observasi dilakukan dengan jumlah hari yang cukup memadai.

3.4.2 Wawancara

Melalui rumusan masalah yang telah dibuat, membantu peneliti melaksanakan wawancara kepada informan terpilih. Dikarenakan adanya dorongan bagi peneliti memperoleh jawaban secara realita, obyektif, empiris serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, oleh karenanya terlaksanakannya kontak fisik guna dilakukannya proses tanya jawab kepada informan terpilih. Penentuan informan akan dilakukan dengan pertimbangan yang benar-benar

merepresentasikan kondisi sesungguhnya sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Untuk itu dipilihlah informan secara *purposive sampling* yakni dimilikinya informan yang paham terhadap masalah yang akan dikaji yaitu tentang kearifan lokal Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam melestarikan perkawinan endogami.

Kriteria informan yang demikian itu memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan masalah yang akan diteliti, usianya telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, dan netral serta memiliki pengetahuan yang luas. Menurut peneliti berdasarkan pengalaman sebelumnya, syarat tersebut ada pada Kepala desa adat (*Kliang* desa adat) sekaligus sebagai informan kunci, tokoh masyarakat, orang-orang Tenganan asli dan orang pendatang yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dapat disadari bahwa bukan banyak atau sedikitnya jumlah informan, melainkan kualitas keterangannya yang menentukan validasi data primernya. Tetapi dimungkinkan untuk terjadinya penambahan subyek penelitian, menyesuaikan keperluan. Kemudian pelaksanaan *snowball sampling* diperuntukkan agar diperolehnya data yang lebih terperinci, dikarenakan adanya keterbatasan data yang diperoleh jika hanya merujuk pada satu sumber. Informan kunci akan memberitahukan kepada peneliti sekiranya siapa yang berkompeten untuk dijadikan informan mengenai fokus penelitian agar diperolehnya data seluas-luasnya mengenai kearifan lokal Desa Adat Tenganan Pegringsingan tersebut. Pelaksanaannya akan dilakukan melalui pemberian berbagai pertanyaan oleh peneliti kepada informan.

Sebagaimana rumusan masalah, peneliti berfokus melaksanakan wawancara kepada tokoh adat, misalnya Kepala (*Kliang*) Desa Adat yang berjumlah 5 (lima) orang, beliau-beliau merupakan orang yang ditentukan sebagai tokoh adat karena struktur organisasi pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan didasari oleh senioritas perkawinan. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi terkait kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan sistem perkawinan endogami, dengan berfokus pada mengapa orang-orang Tenganan asli melestarikan perkawinan endogami, upaya yang dilakukan orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan perkawinan endogami, dan dampak perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali.

Pelaksanaan langkah tersebut didasari oleh tujuan penelitian agar diperolehnya berbagai data sesuai kebutuhan penulis, selama prosesnya peneliti dibekali oleh pedoman wawancara yang akan membantunya memperoleh data sesuai apa yang diharapkan. Mengingat dimungkinkan bagi informan bahkan peneliti melenceng dari fokus yang dikaji, sehingga untuk meminimalisirnya, diperlukan pedoman. Selama melaksanakan wawancara peneliti disambut baik oleh informan, tercermin melalui sikap yang ditunjukkan kepada peneliti. Dikarenakan adanya kebanggaan serta kesenangan baginya mengetahui bahwasanya perkawinan endogami yang merupakan tradisi desa mereka hendak dipublikasi melalui laporan tesis.

Sedangkan agar diperolehnya gambaran lokasi penelitian, data penduduk, serta tambahan data pada permasalahan penelitian keempat, peneliti berfokus melaksanakan wawancara kepada tokoh masyarakat, misalnya Kepala Desa Dinas Tenganan Pegringsingan. Tujuannya yakni mengeksplor berbagai hal yang nantinya menjadi temuan serta informasi bagi peneliti. Untuk mendapatkan data tambahan mengenai permasalahan penelitian kedua ditujukan kepada orang Tenganan asli dan orang pendatang yang bermukim di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Wawancara ini bertujuan agar diketahuinya jangkauan upaya yang dilaksanakan orang-orang Tenganan asli untuk melestarikan perkawinan endogami.

Dari serangkaian wawancara, guna diperolehnya data akurat bisa berpedoman pada kriteria wawancara mendalam, tidak terstruktur, serta terstruktur. Tergambarkan oleh pendapat Silalahi (2010, hlm 89) bahwasanya:

Wawancara yakni percakapan langsung secara sistematis serta terorganisir oleh peneliti kepada beberapa informan terpilih agar diperolehnya data atau informasi sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan topik atau fokus permasalahannya.

Agar mempermudah peneliti merealisasikan tujuan penelitian, pelaksanaan wawancara mendalam dianggap sebagai teknik yang tepat untuk dipergunakan bertujuan terciptanya keterbukaan, pertukaran informasi, dimungkinkan untuk bertemu kembali dikemudian hari hingga diperolehnya data sesuai dengan apa yang diperlukan. Dimungkinkan bagi peneliti untuk mengeksplor pertanyaan kepada seluruh informan agar semakin kayanya data yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan menyesuaikan atas rumusan permasalahan. Misalnya mengenai kearifan

lokal orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami, serta berfokus pada mengapa orang-orang Tenganan asli melestarikan perkawinan endogami, upaya yang dilakukan orang-orang Tenganan Asli untuk mempertahankan perkawinan endogami, dan dampak perkawinan endogami bagi Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

Tetapi pada pelaksanaan wawancara terstruktur, agar diperolehnya informasi mendalam dan hasil yang maksimal. Pelaksanaannya bisa ditujukan kepada informan kunci melalui penggalan terus menerus mengenai pokok penelitian. Sebagaimana informan kunci penelitian yakni Kepala (*Kliang*) Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Teknik ketiga yang dipergunakan oleh peneliti agar memperoleh data di lapangan yakni melalui dokumentasi. Penggunaannya diperuntukkan bagi penyimpanan bukti fisik yang memberitahukan bahwasanya telah dilakukannya penggalan data oleh peneliti melalui catatan, surat, foto, rekaman saat observasi dan wawancara langsung di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti agar memperoleh temuan dengan kuantitas yang banyak yakni melalui kunjungannya pada lokasi penelitian, yakni di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem Bali. Bertujuan untuk dijadikan inventaris penelitian pada pelaksanaan pengolahan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan ialah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut uraiannya (Miles dan Hubberman, 2014):

3.5.1 Pengumpulan Data

Agar terkumpulnya data sesuai kebutuhan peneliti, upaya pertama yang dilakukan yakni penggalan data terkait kearifan orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami melalui wawancara, pengamatan kemudian

dilakukan pencatatan, melakukan studi dokumentasi (dokumen resmi, gambar, foto, dll).

3.5.2 Reduksi Data

Reduksi data yakni pelaksanaan perangkuman, pemilahan berbagai hal pokok, pemfokusan atas hal penting yang berkenaan dengan kearifan orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami serta mengabaikan yang tidak perlu. Pada penelitian ini dilakukan pengelompokan daftar pertanyaan yang serupa, kemudian memfokuskan pada pemilihan data dengan relevansi tertinggi, selanjutnya pelaksanaan pengarah data guna terpecahkannya permasalahan serta pemilihan data guna pemberian jawaban atas rumusan permasalahan yakni bagaimana kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

3.5.3 Penyajian Data

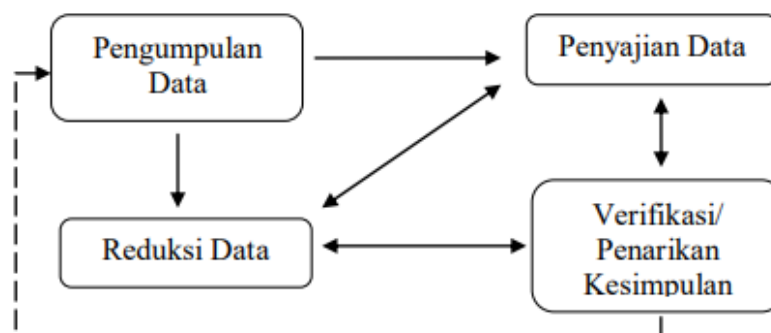
Sesudah dilakukannya pereduksian data, peneliti mengelompokkan data secara tersusun guna mempermudahnya mengetahui gambaran keseluruhan terkait kearifan orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami ataupun bagian tertentu pada penelitian. Sesudah menyusun serta mengkategorisasikan data, peneliti mengelompokkannya sesuai permasalahan penelitian yakni mengenai bagaimana kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. Dalam penelitian ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, artinya penyajiannya deskriptif berwujud narasi lengkap sebagai penggambaran hasil penelitian utuh dan tanpa mengubah hasil penelitian yang didapat, sehingga data disajikan dengan mengalir apa adanya.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data, maka peneliti melakukan pengelompokkan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Sesudah mencari data, peneliti harus

mencari makna yang terkandung di dalamnya, selanjutnya menyimpulkan serta menyajikannya dalam bentuk uraian melalui penggunaan kata ataupun kalimat yang mudah dipahami khalayak luas. Menyimpulkan hasil penelitian tentunya dilaksanakan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan sebelumnya melalui berbagai teknik pengumpulan data sesuai topik yang diteliti guna menjawab rumusan masalah, yakni mengenai bagaimana kearifan lokal orang-orang Tenganan asli dalam melestarikan perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali.

Melalui berbagai tahapan yang telah diuraikan, menjadi dasar peneliti dalam merumuskan analisis hasil temuan data di lapangan. Dimana hasil analisis ini kemudian akan di sidangkan dihadapan para penguji. Kemudian setelah di sidangkan, peneliti akan melakukan perbaikan atau revisi, hingga akhirnya penelitian ini menghasilkan produk penelitian berupa tesis.



Sumber: Dimodifikasi dari Miles dan Hubberman (2014)

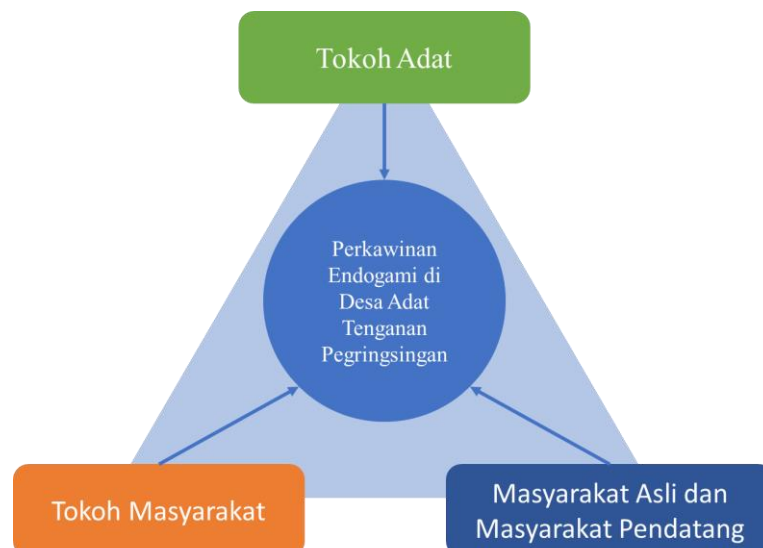
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Guba & Lincoln (1994) menegaskan bahwa penting bagi peneliti untuk memberikan jaminan bahwa penelitian yang dilakukan terpercaya memiliki atribut yang kredibel. Kredibel berarti peneliti dipercaya telah mengumpulkan data yang nyata di lapangan serta menginterpretasi data autentik tersebut dengan akurat. Berkenaan dengan hal tersebut maka berikut beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data.

3.6.1 Triangulasi Sumber Data

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2012, hlm. 330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain dan dilakukan untuk mempertajam data-data yang diperoleh dari lapangan. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam. Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010: 201). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014, hlm. 330). Data ini diperoleh dengan mencari beberapa informan dengan metode yang sama, kemudian mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkan data yang didapatkan dari berbagai informan satu dengan data yang didapatkan dari informan lainnya. Data yang diperoleh dari informan tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, lalu disajikan secara lebih spesifik sehingga data yang telah dianalisis dapat ditarik kesimpulannya dengan mudah oleh peneliti dan menjadi temuan dalam hasil penelitian. Berikut triangulasi sumber dianalogikan ke dalam bentuk segitiga dengan memuat informan mana yang ingin diteliti.



Sumber: Dimodifikasi dari Pérez-Corrales et al. (2019)

Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Data

Adapun gambar 3.2. dinamakan konvergensi bukti dimana sumber data yang beragam akan menjadi suatu bukti untuk mendukung pengukuran yang valid dalam suatu penelitian. Triangulasi sendiri akan membantu untuk menguatkan validitas temuan dari penelitian studi kasus (Yin, 2018). Triangulasi sumber data memiliki istilah lainnya yakni *participant triangulation*. Pérez-Corrales et al. (2019) menjelaskan bahwa *participant triangulation* dilakukan dengan melibatkan berbagai partisipan atau informan dari kelompok yang berbeda sehingga didapatkan beberapa perspektif terhadap suatu objek tertentu. Melalui jenis triangulasi ini maka perspektif mengenai perkawinan endogami di Desa Adat Tenganan Pegringsingan akan didapatkan dari tokoh adat, tokoh masyarakat, orang Tenganan asli dan warga pendatang sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam.

3.6.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji keabsahan data melalui teknik yang dipakai dalam mencari data di lapangan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut peneliti gambarkan teknik triangulasi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.



Sumber: Dimodifikasi dari Yin (2018)

Gambar 3.3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Melalui gambar 3.3. tersebut maka penelitian ini akan menyatukan berbagai sumber data untuk dianalisis menjadi suatu temuan penelitian yang utuh. Yin (2018) menjelaskan bahwa triangulasi Teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari teknik yang berbeda dalam mendukung temuan-temuan yang sama.

3.6.2 *Member Check*

Kemudian pada penelitian ini, peneliti melakukan *member check* yakni setelah diperolehnya data dari informan, peneliti akan mengecek kembali data tersebut kepada pemberinya. Tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Pelaksanaanya dilakukan sesudah selesainya satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan atau kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Mekanismenya dilakukan secara individual ataupun kolektif. Oleh karenanya pelaksanaan *member check* pada penelitian ini dilaksanakan dengan informan-informan yang terkait dengan penelitian ini, guna diperolehnya keabsahan data.

3.7 Isu Etik

Dalam pencarian data langsung (data primer), peneliti melakukan pendekatan budaya setempat lebih dahulu, agar mudah melakukan kunjungan ke rumah informan kunci (*Kliang Adat*), dan peneliti dapat paham bagaimana layaknya berkunjung ke rumah orang yang sangat dihormati oleh warganya. Hal ini bagi peneliti sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dilakukan, karena peneliti telah pernah melakukan penelitian sewaktu pencarian data untuk menyusun skripsi S1. Setelah kunjungan yang bersifat silaturahmi dan permohonan izin untuk melakukan penelitian, keesokan harinya barulah peneliti melakukan kegiatan penelitian itu. Kegiatan yang pertama akan dilakukan adalah observasi, yang akan didampingi oleh salah satu orang setempat agar tidak melanggar memasuki pekarangan suci (sakral), mengingat lokasi penelitian banyak terdapat tempat-tempat yang tidak sembarang orang bisa memasuki. Berdasarkan observasi tersebut bisa banyak hal yang dapat dipertanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung melalui kegiatan wawancara.

Selama pelaksanaan analisis kejadian di lokasi penelitian, pelaksanaannya dilakukan secara apa adanya tanpa disertai rekayasa serta manipulasi, agar diperolehnya pengetahuan tentang realitas serta fenomena sosial di lokasi penelitian. Peneliti berupaya untuk tidak memberitahukan sikap yang berdampak negatif ataupun kurang santun terhadap penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan, namun bertujuan diberitahukannya kepada khalayak luas mengenai upaya yang dilaksanakan oleh tokoh adat selaku elit bersahaja dalam mempertahankan kearifan lokal Tenganan Pegringsingan.

Tetapi jika dimungkinkan tercipta isu negatif ataupun berpotensi merugikan penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan berlangsung ketika penelitian, maka dengan kerendahan hati, peneliti langsung mengkonfirmasi isu tersebut secara bijak kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan, sehingga pelaksanaan penelitian bisa berjalan lancar.

Melalui isu etik, harapan peneliti yakni terjalinnya hubungan baik oleh peneliti bersama informan agar dapat bekerja sama serta menjunjung kesepakatan guna meminimalisir berbagai dampak negatif yang tidak diharapkan, khususnya bagi peneliti serta tokoh adat dan penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan.